

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pagelaran wayang kulit *Jawa Timuran* sering disebut dengan wayang kulit *jekdong*. Berikut penjelasan dari Nugraha berkaitan dengan wayang *Jawa Timuran*.

Wayang Jekdong adalah sebutan populer untuk pagelaran wayang kulit purwa gaya Jawatimuran. Wayang kulit purwa gaya Jawatimuran sering pula disebut wayang kulit purwa cak pekeliran Jawatimuran atau wayang kulit wetanan. Wayang Jekdong merupakan sebuah tradisi seni pertunjukan wayang kulit purwa yang hidup berkembang di area komunitas budaya Jawatimuran yang berbasis Bahasa Jawa dialek Arek. Secara administratif, komunitas Jawatimuran berada di sebagian wilayah provinsi Jawa Timur, yaitu di daerah Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, Gresik, Malang dan Pasuruan. (Nugraha, 2012 p, 176).

Berdasarkan penjelasan dari Nugraha disimpulkan bahwa wayang dengan gaya *Jawa Timuran* biasa disebut dengan wayang *Jekdong*. Menurut pengamatan penulis, indikasi karawitan Jawa Timur dapat diketahui dengan melihat penggunaan *ricikan* kendang *jekdong*, yaitu kendang dengan ukuran lebih besar jika dibanding kendang *ciblon* dalam gamelan di Surakarta dan Yogyakarta. Mengingat banyaknya etnis yang ada di Jawa Timur maka penulis membatasi objek penelitian dengan mengambil salah satu etnis yaitu *Jawa Timuran* yang berkaitan dengan karawitan wayang kulit, khususnya yang berkembang di daerah Mojokerto Selatan dan Utara, Pasuruan Utara, Sidoarjo Selatan yang biasa disebut dengan karawitan Jawatimuran gaya Porong.

Ricikan gender penerus dalam karawitan Jawa Timur memiliki peran dan fungsi yang berbeda dari karawitan daerah lain. Berikut adalah pernyataan Minarno

dalam bukunya yang berjudul *Gender an Penerus* mengenai *gender penerus*.

Seperti halnya rebab dan *gender barung*, *gender penerus* juga merupakan *ricikan* baku yang berfungsi sebagai pemangku lagu. Tetapi *ricikan gender penerus* dalam penyajian karawitan secara tradisi tidak pernah untuk *mbukani* atau *buka gending* (Minarno, 1970 p, 4)

Berpijak pada pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut *ricikan gender penerus* dalam karawitan pakeliran *Jawa Timuran* gaya Porong.

Pada karawitan gaya Surakarta dan Yogyakarta *ricikan gender penerus* umumnya difungsikan sebagai penghias lagu (Soeroso, 1983 p, 89)

Penulis menemukan beberapa fungsi lain dari *ricikan gender penerus* jika diaplikasikan ke dalam karawitan gaya *Jawa Timuran*. Menurut Suradi dalam wawancara pada tanggal 16 Juli 2023, *ricikan gender penerus* dapat difungsikan sebagai *pambuka gending*, *pamangku* irama, dan *pamurba* lagu. Hal tersebut merupakan salah satu faktor menarik bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut dan mendalam.

Penelitian ini berawal dari pengalaman penulis pada saat melihat beberapa pagelaran wayang kulit gaya *Jawa Timuran*. Setelah penulis mengamati pagelaran tersebut, penulis tertarik pada salah satu dari beberapa *ricikan* gamelan yang digunakan, yaitu *ricikan gender penerus*. Setelah diamati lebih lanjut, tabuhan *ricikan gender penerus* dalam pagelaran wayang kulit gaya *Jawa Timuran* sangat dominan dibandingkan *ricikan* yang lainnya.

Dalam penyajian *ricikan gender penerus* sangatlah menarik untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu dalam penyajian karawitan pakeliran Jawa Timur gaya Porong terdapat hal yang menarik untuk dikaji yaitu terdapat pada penggunaan

ricikan gender penerus. Hal-hal semacam ini yang menurut penulis menarik untuk dikaji dalam penelitian peran dan fungsi *ricikan gender penerus* dalam karawitan pakeliran Jawa Timur gaya Porong.

B. Rumusan Masalah

Analisa menggunakan ilmu pengetahuan karawitan yang selama ini didapatkan pada masa perkuliahan. Persoalan *gender penerus* dalam karawitan pakeliran *Jawa Timuran* memiliki banyak kemungkinan untuk dianalisis sesuai dengan kebutuhan penelitian. Demikian pembatasan dalam konteks ini perlu dilakukan agar fokus dan arah penulisan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Adapun dua rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi urutan *pathet* terhadap garap *gender penerus* pada pagelaran wayang kulit *Jawa Timuran*?
2. Bagaimana fungsi *ricikan gender penerus* dalam karawitan pakeliran *Jawa Timuran* gaya Porong?

Dua rumusan masalah di atas digunakan sebagai acuan untuk mengungkap permasalahan yang ada pada *ricikan gender penerus* dalam karawitan pakeliran *Jawa Timuran* gaya Porong. Untuk mencari jawaban atas permasalahan pertama, pengamatan diarahkan pada pembahasan yang meliputi struktur *pathet* yang digunakan pada saat pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Menjawab permasalahan kedua pengamatan dipusatkan pada beberapa narasumber yang bergelut dengan karawitan *Jawa Timuran* dan terkhusus *ricikan gender penerus*.

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengungkap permasalahan yang terkait dengan peran dan fungsi *ricikan gender penerus* dalam karawitan pakeliran *Jawa Timuran* gaya Porong
2. Menemukan implementasi antara *pathet* dan *garap gender penerus* pada pagelaran wayang kulit *Jawa Timuran*.

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat antara lain:

1. Dapat memberi kontribusi terhadap pemantapan jati diri karawitan *Jawa Timuran*.
2. Berguna bagi perkembangan dan ilmu pengetahuan karawitan secara umum dengan melengkapi kajian-kajian serupa yang sudah ada.
3. Kajian ini dapat menambah perbendaharaan koleksi kajian *gender penerus* sekaligus dapat dijadikan pijakan awal atau tumpuan bagi peneliti berikutnya.
4. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis.
5. Memberikan sedikit informasi kepada pembaca yang akan melakukan tugas akhir minat penyajian Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Selain itu, tinjauan pustaka dapat membantu untuk mencari landasan yang kuat sebagai langkah penelitian yang

lebih lanjut. Tinjauan pustaka dapat memberi dasar teori dan konseptual serta memudahkan penulis dalam memecahkan masalah. Berbagai kemiripan teori serta gaya bahasa sudah dilakukan oleh penulis dalam menyusun penelitian ini, adapun beberapa acuan referensi sebagai berikut.

Aris Setiawan, “Konfigurasi Karawitan Jawatimuran”. Jurnal *Gelar*, 11/1, 2013. Jurnal ini membahas tentang karawitan *Jawa Timuran* dalam perkembangannya belum menjadi satu kajian keilmuan yang sentral dalam konstelasi karawitan Nusantara. Walaupun terdapat dua lembaga pendidikan seni yakni SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia, sekarang SMKN 12 Surabaya) dan Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya, namun kajian dan penelitian dalam bentuk kajian teks belum mendapat porsi yang maksimal. Hasilnya, penelitian tentang karawitan “*Jawa Timuran*”, dalam skala konseptual dan realitas praktiknya dapat dihitung dengan jari. Walaupun demikian, penelitian-penelitian yang mengkaji garap dalam karawitan “*Jawa Timuran*” bukannya tidak ada. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang konfigurasi mengenai Karawitan mandiri *Jawa Timuran*, penulis dalam penelitian ini terfokus dalam karawitan pakeliran *Jawa Timuran*.

Sukei (2008) dalam tesisnya berjudul “Kecenderungan Garap Sindhenan Jawa Timur Surabayan” dalam bab II mengulas sedikit tentang gambaran umum karawitan “Jawatimuran” terutama di Surabaya dalam takaran teknik permainan *ricikan* maupun struktur gendingnya. Selain itu, walaupun dalam skala dan porsi yang terbatas, tetapi terdapat beberapa tesis dari Wahyudianto (2004), Asal Sugiarto (2005), dan Joko Santosa (2007) yang kesemuanya menyinggung konsep

garap dalam karawitan “Jawatimuran”. Kebanyakan dari hasil penelitian tersebut mendudukan garap sebagai suplemen pelengkap dalam narasi teks tema utama bahasannya. Dengan demikian, garap karawitan “Jawatimuran” belum ditempatkan dalam satu ruang kajian tersendiri yang menduduki porsi sentral atau utama. Ulasan tentang garap dalam karawitan *Jawa Timuran* selayaknya harus senantiasa dimunculkan dalam penelitian tentang karawitan Jawatimuran. Hal ini menjadi penting sebagai satu pewacanaan dalam membangun pilar keilmuan karawitan Jawatimuran yang selama ini belum berkembang dengan baik. Dalam jurnal ini konsep garap dalam karawitan *Jawa Timuran* dijelaskan secara rinci, berbeda dengan penelitian penulis. Posisi penelitian penulis lebih terfokus terhadap fungsi *ricikan gender penerus*.

Aris Setiawan, “Diyat Sariredjo: Pandangan Dan Konsep Pemikirannya”. Jurnal *Dewa Ruci*, 8/1, 2012. Dalam jurnal ini Aris Setiawan sedikit mengulas tentang biografi Diyat Sariredjo. Diyat tak semata hanya menyajikan Gending-Gending *Jawa Timuran*, namun juga mencetuskan karya-karya karawitan yang dapat dibilang monumental. Diyat Sariredjo, boleh dikata sebagai satu-satunya maestro karawitan *Jawa Timuran* yang tidak hanya handal dalam takaran praktik namun juga memiliki kemampuan dalam merumuskan konsep - konsep dan teori - teori karawitan gaya *Jawa Timuran*, adapun salah satu konsep yang berhasil dibangun oleh Diyat Sariredjo adalah analisis *pathet* dan nada *sirikan* dalam gending pada karawitan *Jawa Timuran*. *Pathet* versi Diyat memiliki keunikan, karena lebih didasarkan pada *seleh* berat *balungan* pokok (melodi utama) sebuah gending (tonika). Selain itu, untuk mempertebal rasa *pathet*, dalam setiap gending

terdapat nada-nada pantangan (*sirikan*). Bagi Diyat, nada pantangan adalah nada-nada yang harus dihindari agar kesan warna *pathet* terkait dapat muncul dengan kuat. Sebaliknya, apabila dalam sebuah gending terdapat banyak nada pantangan yang muncul, maka dapat dipastikan warna *pathet* pada gending tersebut menjadi kabur atau bias. Penelitian ini menyinggung tentang *pathet* pada karawitan gaya Jawatimuran hampir sama dengan penelitian penulis. Namun, terdapat perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pada penelitian ini lebih mengedepankan nada-nada pantangan atau *sirikan* dalam *pathet*. Sedangkan penelitian penulis terfokuskan pada implementasi *pathet* pada karawitan pakeiran gaya Jawatimuran khususnya Porong.

Asal Sugiarto, "Karawitan Pakeliran Gaya Jawa Timuran". Jurnal *Resital*, 10/2, 2009. Jurnal ini dibuat sebagai bahan bacaan mahasiswa jurusan seni karawitan maupun pedalangan pada khususnya dan masyarakat karawitan pada umumnya. Penelitian ini membahas tentang karawitan pakeliran berfungsi sebagai pemantap, penguat, atau pembantu dalam membina suasana pakeliran. Garapan karawitan dengan pagelaran saling mengisi, memantapkan bahkan dapat memperkuat dalam suatu sajian pakeliran, sehingga karawitan dengan pakeliran mempunyai hubungan yang sangat erat dan keterpaduannya dalam pementasan wayang kulit purwa tidak akan disangsikan lagi. Karawitan pakeliran merupakan salah satu unsur kelahiran yang dapat menjadi pembeda antara suatu gaya pakeliran misalnya perbedaan antara pakeliran gaya Surakarta dan Yogyakarta dapat diamati dari karawitannya. Meskipun memiliki kesamaan dalam pembahasan mengenai iringan pakeliran tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan jurnal

ini. Perbedaan dapat dilihat dari objek penelitiannya. Penulis lebih terfokuskan pada *ricikan gender penerus* beserta implementasinya, namun penelitian dalam jurnal ini lebih terfokus pada hubungan karawitan pakeliran dengan sajian pagelaran wayang kulit.

Jepri Ristiono, “Fungsi Gending Ayak Wolu Pakeliran Wayang Kulit Jawatimuran Ki Surwedi”. Skripsi untuk menempuh gelar sarjana di Jurusan Karawitan FSP ISI Surakarta, 2018. Skripsi ini membahas tentang bangunan pertunjukan, terdapat rangkaian sistem yang mengikat antara satu bagian dengan bagian yang lain. Begitu juga dengan pertunjukan wayang kulit, merupakan satu konstruksi pertunjukan yang di dalamnya terdapat berbagai elemen yang saling mengikat, pada akhirnya membentuk satu kesatuan pertunjukan yang utuh. Elemen itu di antaranya dalang, pengrawit, sinden, Gending, panggung, wayang dan penonton. Apabila satu elemen tersebut tidak ada, maka akan mempengaruhi kinerja elemen yang lain. Salah satu contohnya, cerita wayang yang tidak diimbangi dengan pencapaian karakter Gending (musik) yang memadai, maka suasana yang dibangun tidak dapat muncul dengan baik atau seperti yang diharapkan. Dengan kata lain elemen musikal tersebut sangat memiliki peran dan fungsi penting guna menopang keberhasilan suatu bangunan pertunjukan wayang kulit *Jawa Timuran*. Gending tersebut antara lain Gending Ganda kusuma difungsikan untuk membangun suasana pada adegan *jejer* pertama (panggung), golongan *Gedhog Tamu* untuk datangnya tamu (pertama), golongan *Gedhog Rancak* untuk *bedhol* panggung dan adegan *srambahan*, selain itu juga terdapat kategori *krucilan* difungsikan untuk membangun suasana adegan *srambahan* dan adegan sedih atau

susah, *Alap-Alapan (gemblak)* untuk adegan *sereng, kagetan*, Gending *Lambang* untuk adegan *jejer* ke-dua, Gending *Dhudho Bingung* untuk adegan *jejer* ke-tiga dan gending dolanan untuk abdi (*Punakawan*), *gadingan* untuk adegan *pocapan*, sedangkan gending *Ayak* untuk adegan *Ajar Kayon*, wayang *mlaku* dan perang. Meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan mengenai iringan Jawa Timur, kendatipun penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan skripsi ini, skripsi ini terfokus pada karawitan pakeliran khususnya *ayak wolu*. Sedangkan penelitian penulis terfokuskan kepada *ricikan gender penerus* beserta implementasinya. Pada bagian implementasi penulis menyinggung tentang *pathet*, namun ada beberapa *pathet* yang dibahas, bukan hanya *pathet wolu*.

Bambang Suyono, Jojo Winarko, Darni, “Wayang Kulit Jawa Timuran Cengkok Trowulan: Asal Usul Dan Peta Penyebarannya”. Jurnal *Ikabudi*, 2015. Jurnal ini membahas tentang wayang kulit merupakan satu kesenian daerah yang paling menonjol. Wayang kulit dijadikan sarana hiburan maupun sarana ritual dalam berbagai acara maupun hajatan. Sajian hiburan wayang kulit dalam acara biasa maupun ritual merupakan suatu gengsi yang amat tinggi dalam masyarakat Jawa. Memang, dibanding kesenian daerah yang lain, pagelaran wayang kulit memerlukan dana yang lebih banyak. Di samping itu, ajaran budi luhur yang terkandung di dalamnya sampai sekarang masih menjadi tauladan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Wayang kulit yang berkembang di Mojokerto memiliki dua versi, yakni versi Jawa Tengah dan *Jawa Timuran*. Kedua versi tersebut menurut Ki Suwoto (wawancara 16 April 2015) memiliki perbedaan yang mendasar yakni pada musik pengiringnya. Versi Jawa Tengah menggunakan pengiring gamelan laras

pelog, sedangkan laras slendrohanya sebagai pelengkap. Sebaliknya, wayang *Jawa Timuran* menggunakan iringan karawitan laras slendro, sedangkan laras pelog sebagai pelengkap. Meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan namun penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus kepada iringan gaya Porong. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Suyono, Juju Winarko, Darmi yang terfokuskan pada iringan gaya Trowulan.

Sugeng Nugroho, Sunardi, I Nyoman Murtana, “Garap Pertunjukan Wayang Kulit *Jawa Timuran*”. Seminar Nasional: Seni, Teknologi, dan Masyarakat II, ISI Surakarta, 2017. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi informasi tentang kebenaran aspek estetik pertunjukan wayang kulit *Jawa Timuran* yang dikategorikan sebagai *pakeliran* gaya ‘kerakyatan’. Permasalahan dikaji berdasarkan konsep ‘*garap pakeliran*’ yang ditawarkan oleh Sugeng Nugroho (2012) dan teori Umar Kayam (1981) tentang penggolongan kesenian. Pertunjukan wayang kulit (yang selanjutnya disebut *pakeliran*) *Jawa Timuran* adalah pertunjukan wayang kulit yang tumbuh dan berkembang di sebagian kecil wilayah Jawa Timur, yakni di seberang timur daerah aliran Sungai Brantas. Masyarakat Jawa Timur cenderung memberinya nama ‘wayang *jekdong*’ atau ‘wayang *dakdong*’. Nama ini diambil dari tiruan suara dua *ricikan* pertunjukan yang saling bersahutan, yaitu bunyi *keprak* atau *kecrèk* yang ditingkah oleh bunyi gong (*jèk-dong*), atau bunyi *kendhang* yang ditingkah oleh bunyi gong (*dak-dong*). Penelitian ini dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran tentang aspek estetik pertunjukan wayang kulit *Jawa Timuran* yang dikategorikan sebagai *pakeliran* gaya ‘kerakyatan’. Berkaitan dengan hal ini maka seberapa jauh sifat komunal, lugas,

kasar, humor, rame, dan *gayeng* yang terdapat di dalam garap pakeliran *Jawa Timuran*. Dalam penelitian ini lebih mengedepankan sifat yang dihasilkan dalam garap pakeliran Jawatimuran, sangat berbeda dengan penelitian penulis yang mengedepankan instrumen *gender penerus* sebagai objek penelitiannya.

Sukei Rahayu, “Musikalitas Karawitan *Jawa Timuran*”, *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 2010. Jurnal ini membahas bahwa karawitan *Jawa Timuran* memiliki khasanah yang berbeda dengan karawitan lain di Jawa Tengah. Perbedaan warna musik tersebut dapat diamati, dirasa dan didengarkan melalui alunan musik dan teknik permainan *ricikan*asinya terutama teknik permainan *kendang*. Vokal *kidungan* dan *sindhènan* juga berbeda dengan daerah lain di Jawa Tengah terutama pada penggunaan jenis teks atau *cakepan* dan teknik permainan irama lagu *sindhènan* yang cenderung mendahului jatuhnya nada akhir atau yang dikenal dengan istilah *nungkak*. Dalam perkembangannya, karawitan *Jawa Timuran* mendapat pengaruh Jawa Tengah, khususnya Surakarta. *Pengrawit* di sebagian besar Provinsi Jawa Timur (kecuali Madura) biasanya juga memainkan gending-gending Jawa Tengah. Artinya, pengaruh karawitan Jawa Tengah cukup kuat di Jawa Timur. Siaran radio berisi musik dan drama Jawa Tengah sudah terdengar di Jawa Timur sejak tahun 1950-an. Kemudian sejak awal 1970-an, industri kaset rekaman membanjiri provinsi itu dengan rekaman karawitan, wayang, dan jenis kesenian lain yang dimainkan oleh seniman-seniman papan atas Jawa Tengah. Dalam analisisnya sukesi banyak menjelaskan mengenai musikalitas karawitan Jawa Timur. Hasil dari analisis penelitian tersebut dapat menjadikan referensi penulis dalam mengungkap fungsi *gender penerus*.